

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah perubahan fungsi jiwa yang menimbulkan gangguan fungsi jiwa yang menyebabkan penderitaan bagi individu dan gangguan dalam melaksanakan peran sosial (Depkes, 2010). Gangguan jiwa atau *mental illness* adalah kesulitan yang harus dihadapi seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan terhadap persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri (Fajar, 2016).

Hasil prevalensi menunjukkan 1 dari 8 orang atau 970 orang didunia hidup dengan gangguan mental, 24 diantaranya adalah penderita skizofrenia (WHO, 2019). Hasil prevalensi menunjukkan Indonesia mengalami peningkatan penderita gangguan jiwa skizofrenia sekitar 7.0 per mil rumah tangga. Hasil prevalensi gangguan jiwa skizofrenia diwilayah Provinsi D.I.Yogyakarta sekitar 10,4 per mil rumah tangga, yang berarti terdapat 1 penderita gangguan jiwa disetiap 1000 penduduk di D.I.Yogyakarta (Nasional Riskesdas, 2018).

Hasil rekapitulasi rawat inap di RSJ Grhasia selama satu tahun terakhir dari Oktober 2021-Oktober 2022 sebanyak 1715 pasien, yang terdiri dari pasien laki-laki sebanyak 760 pasien dan pasien perempuan sebanyak 444 pasien. Jenis-jenis skizofrenia yang terdapat di RSJ Grhasia selama satu tahun terakhir yaitu *undifferentiated schizophrenia* sebanyak

791 pasien, *paranoid schizophrenia* sebanyak 339 pasien, *hebephrenic schizophrenia* sebanyak 16 pasien, *catatonic schizophrenia* sebanyak 11 pasien, *residual schizophrenia* sebanyak 5 pasien, *post-schizophrenic depression* sebanyak 2 pasien, dan *schizophrenia unspecified* sebanyak 1 pasien. Jenis-jenis schizophrenia di RSJ Grhasia selama 3 bulan terakhir dari Agustus-Oktober 2022 yaitu undifferentiated schizophrenia sebanyak 266 pasien, paranoid schizophrenia sebanyak 87 pasien, hebephrenic schizophrenia sebanyak 3 pasien, catatonic schizophrenia sebanyak 1 pasien. Sedangkan untuk pasien dengan harga diri rendah kronis selama 3 bulan terakhir terdapat 18 pasien dan selama 1 bulan terakhir terdapat 7 pasien di Wisma Srikandi RSJ Grhasia (SIMRS Grhasia, 2022).

Harga diri rendah kronis merupakan salah satu gejala negatif dari skizofrenia (Pardede & Laila, 2020). Harga diri rendah muncul akibat dari penilaian internal maupun penilaian eksternal yang negatif (Fatah, 2018). Skizofrenia adalah suatu psikosis fungsional dengan gangguan utama pada proses pikir, afek atau emosi. Kemampuan dan psikomotor disertai distorsi kenyataan, terutama karena waham dan halusinasi, asosiasi terbagi-bagi sehingga muncul inkoherensi, afek dan emosi inadkuat, serta psikomotor yang menunjukkan penarikan diri dan ambivalensi (Sutejo, 2017).

Harga diri rendah yang dialami seseorang selama lebih dari 3 bulan merupakan harga diri rendah situasional. Sedangkan jika harga diri rendah yang dialami seseorang lebih dari 6 bulan merupakan harga diri rendah kronis yang harus segera ditindak lanjut. Dampak dari seseorang yang

memiliki harga diri rendah akan berisiko menarik diri dari lingkungan sosial, halusinasi, risiko perilaku kekerasan, bahkan percobaan bunuh diri merupakan dampak dari harga diri rendah (Meryana, 2017).

Harga diri rendah merupakan penilaian diri yang negatif, seperti mengkritik diri sendiri, memiliki pikiran negatif dan percaya adanya takdir untuk gagal (Windarwati, 2016). Harga diri rendah sangat rentan terjadi pada seseorang dengan situasi penuh dengan *stressor*. Respons kognitif ditunjukkan berupa penyimpangan pikiran, kebingungan, merasa rendah diri, merasa takut dan malu, secara perilaku pasien menunjukkan pasif dan tidak responsif, kehilangan inisiatif dan sulit mengambil keputusan (Fausiah & Widury, 2014). Harga diri yang tinggi digambarkan dari sifat individu yang memiliki perasaan dapat menerima diri tanpa syarat, meski salah, kalah, dan gagal, sebagai yang berharga dan sifat penting untuk dirinya sendiri. Individu yang memiliki perasaan tidak berharga, tidak berarti, dan harga diri rendah yang berkepanjangan karena penilaian negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri sendiri merupakan gambaran seseorang yang memiliki harga diri rendah kronis (Paradede & Laia, 2020).

Peran perawat dalam UU No.38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan pasal 30 ayat 1 yaitu perawat berwenang melakukan pengkajian keperawatan secara holistik, menetapkan diagnosa keperawatan, merencanakan tindakan keperawatan, melaksanakan tindakan keperawatan, melakukan rujukan, memberi tindakan pada keadaan gawat darurat sesuai kompetensi, memberikan konsultasi keperawatan dan berkolaborasi dengan

dokter, melakukan penyuluhan kesehatan dan konseling, dan melakukan penatalaksanaan pemberian obat kepada pasien sesuai dengan resep tenaga medis atau obat bebas dan obat bebas terbatas (Republik Indonesia, 2022).

Perawat merupakan orang terdekat dengan pasien, sehingga perawat berperan dalam proses interaksi melalui komunikasi terapeutik untuk meningkatkan harga diri pasien pada pasien harga diri rendah kronis. Peran perawat untuk mengatasi pasien harga diri rendah adalah dengan mengidentifikasi kemampuan dan aspek positif yang masih dimiliki pasien, membantu pasien menilai kemampuan yang masih dapat digunakan, membantu pasien untuk dapat memilih atau menetapkan kemampuan yang akan dilatih dan melatih kemampuan yang dipilih pasien serta membantu pasien menyusun jadwal pelaksanaan kemampuan yang dilatih (Arifudin, 2021). Keberhasilan dan kemampuan dalam menyelesaikan suatu kegiatan atau tindakan dapat memberikan dampak positif pada pasien sehingga meningkatkan harga diri pasien (Rokhimah & Rahayu, 2020).

Peran perawat yang harus dilakukan meliputi, peran promotif yaitu meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan atau menurunkan tingkat kesakitan dengan memberikan penyuluhan kesehatan, preventif yaitu mengidentifikasi perilaku khusus dan menghindari kegagalan peran, kuratif yaitu menyediakan lingkungan yang kondusif, menyelesaikan masalah, merawat kesehatan fisik, dan mencegah terjadinya butuh diri dengan terapi psikoterapi dan terapi medik, dan rehabilitatif yaitu dengan mengikutsertakan pasien dalam kelompok, mendorong tanggung jawab

pasien terhadap lingkungan, dan melatih keterampilan pasien sehingga harga diri rendah kronis dapat ditangani dengan baik. Tindakan keperawatan yang akan dilakukan yaitu promosi harga diri melalui komunikasi terapeutik. Dalam hal ini peran perawat yang berkaitan dengan menarik diri yaitu meningkatkan rasa percaya diri pasien dan mengajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain, misalnya berkenalan dan bercakap-cakap dengan orang lain, serta memberikan pengertian tentang kerugian menyendiri dan keuntungan dari berinteraksi dengan orang lain (Syafitri, 2021).

Gangguan jiwa berdasarkan permasalahan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia yang paling banyak yaitu skizofrenia. Penderita skizofrenia yang biasa muncul dengan gangguan harga diri rendah kronis. Jika tidak ditangani secara komprehensif di Rumah Sakit Jiwa maka terjadi kekambuhan seperti tidak percaya diri, sulit mengembangkan potensinya, hingga sulit berinteraksi dengan orang lain yang kemudian dapat mengakibatkan isolasi sosial. Penulis tertarik untuk melakukan pembuktian guna memperkuat intervensi promosi harga diri dengan mengelola sebuah laporan studi kasus yang berjudul “Penerapan Promosi Harga Diri pada Pasien Ny.U dan Ny.S dengan Masalah Harga Diri Rendah Kronis di Wisma Srikandi Rsj Grhasia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis menyimpulkan rumusan masalah yaitu “Penerapan Promosi Harga Diri pada Pasien Ny.U

Dan Ny.S dengan Masalah Harga Diri Rendah Kronis di Wisma Srikandi RSJ Grhasia (Analisis Studi Kasus)”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan dengan penerapan promosi harga diri pada dua pasien skizofrenia dengan gangguan harga diri rendah kronis di Wisma Srikandi RSJ Grhasia.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien gangguan harga diri rendah kronis di Wisma Srikandi RSJ Grhasia.
- b. Diketuinya perbandingan respons implementasi Promosi Harga Diri pada dua pasien dengan masalah gangguan harga diri rendah kronis di Wismas Srikandi RSJ Grhasia.
- c. Diketuinya analisis perbedaan respons setelah dilakukan Promosi Harga Diri pada kedua pasien dengan gangguan harga diri rendah kronis di Wisma Srikandi RSJ Grhasia.
- d. Diketuinya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan proses penelitian studi kasus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Laporan studi kasus ini mampu digunakan sebagai dasar memperkuat intervensi dari penerapan Promosi Harga Diri dibidang keperawatan jiwa khususnya pada pasien harga diri rendah kronis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat Wisma Srikandi RSJ Grhasia

Penerapan promosi peningkatan harga diri ini dikembangkan untuk menggambarkan hasil dari penerapan peningkatan harga diri rendah pada pasien harga diri rendah kronis.

b. Bagi Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Karya Tulis Ilmiah ini dapat menjadi referensi tambahan dan pengalaman tentang penerapan promosi harga diri pada pasien harga diri rendah kronis.